

BERBEDA UNTUK MEMBUAT SUATU PERBEDAAN

Berbeda untuk Membuat Suatu Perbedaan, Bagian 3– Bicaralah Dengan Berani

(Bagian ke-2)

Dr. David Platt

9/03/06

Kita sedang mempelajari lima alasan tentang mengapa Firman Allah harus menjadi sentral dalam ibadah kita. Minggu yang lalu kita telah mulai mendalami khotbah Petrus dalam Kisah Para Rasul pasal 2 dan menggunakannya sebagai satu contoh tentang bagaimana Firman itu menjadi sentral. Kita sudah mulai membicarakan tentang keluarbiasaan Firman. Karena Firman itu begitu kuat biasa, kita telah berbicara tentang pentingnya wahyu Allah. Kita telah berbicara tentang keseriusan pemberitaan manusia tentang Firman. Pengkhotbah mempunyai tanggung jawab untuk menjelaskan suara Allah, bukannya suaranya sendiri, untuk meninggikan kebesaran Allah. Kita mengagungkan Allah melalui mengagungkan suaraNya.

Saya ingin kita meneruskan apa yang telah kita lihat minggu yang lalu dan memperhatikan alasan yang kedua tentang mengapa Firman Allah harus menjadi pusat dalam ibadah kita. Alasannya ialah karena otoritas Firman itu. Apa yang saya ingin anda lakukan adalah bersama saya melihat ayat 14 dan mulai memperhatikan lagi khotbah ini. Saya ingin kita untuk berpikir tentang otoritas yang ditemukan dalam berita ini. Lihat ayat 14. Alkitab mengatakan, “Maka bangkitlah Petrus bersama kesebelas murid itu, dan dengan suara nyaring ia berkata kepada mereka”. Kita telah melihat bagaimana perkataan “berkata kepada mereka” secara harfiah berarti berbicara dengan kesungguhan atau keseriusan. Petrus mulai berkhotbah – khotbah Kristen yang pertama:

2:17 Akan terjadi pada hari-hari terakhir -- demikianlah firman Allah -- bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia; maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat, dan teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan, dan orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi.

2:18 Juga ke atas hamba-hamba-Ku laki-laki dan perempuan akan Kucurahkan Roh-Ku pada hari-hari itu dan mereka akan bernubuat.

2:19 Dan Aku akan mengadakan mujizat-mujizat di atas, di langit dan tanda-tanda di bawah, di bumi: darah dan api dan gumpalan-gumpalan asap.

2:20 Matahari akan berubah menjadi gelap gulita dan bulan menjadi darah sebelum datangnya hari Tuhan, hari yang besar dan mulia itu.

2:21 Dan barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan akan diselamatkan.

Ayat-ayat yang dikutip ini diambil dari kitab Yoel pasal 2:28-22. Di sini kita menemukan penekanan yang penting pada Perjanjian Lama. Sekarang kita datang ke ayat 22:

2:22 Hai orang-orang Israel, dengarlah perkataan ini: Yang aku maksudkan, ialah Yesus dari Nazaret, seorang yang telah ditentukan Allah dan yang dinyatakan kepadamu dengan kekuatan-kekuatan dan mujizat-mujizat dan tanda-tanda yang dilakukan oleh Allah dengan perantaraan Dia di tengah-tengah kamu, seperti yang kamu tahu.

2:23 Dia yang diserahkan Allah menurut maksud dan rencana-Nya, telah kamu salibkan dan kamu bunuh oleh tangan bangsa-bangsa durhaka.

2:24 Tetapi Allah membangkitkan Dia dengan melepaskan Dia dari sengsara maut, karena tidak mungkin Ia tetap berada dalam kuasa maut itu.

2:25 Sebab Daud berkata tentang Dia: Aku senantiasa memandang kepada Tuhan, karena Ia berdiri di sebelah kananku, aku tidak goyah.

2:26 Sebab itu hatiku bersukacita dan jiwaku bersorak-sorak, bahkan tubuhku akan diam dengan tenteram,

2:27 sebab Engkau tidak menyerahkan aku kepada dunia orang mati, dan tidak membiarkan Orang Kudus-Mu melihat kebinasaan.

2:28 Engkau memberitahukan kepadaku jalan kehidupan; Engkau akan melimpahi aku dengan sukacita di hadapan-Mu.

Dalam bagian ini Petrus mengutip dari kitab Mazmur 16:8-11. Kemudian ia melanjutkan:

2:29 Saudara-saudara, aku boleh berkata-kata dengan terus terang kepadamu tentang Daud, bapa bangsa kita. Ia telah mati dan dikubur, dan kuburannya masih ada pada kita sampai hari ini.

2:30 Tetapi ia adalah seorang nabi dan ia tahu, bahwa Allah telah berjanji kepadanya dengan mengangkat sumpah, bahwa Ia akan mendudukkan seorang dari keturunan Daud sendiri di atas takhtanya.

2:31 Karena itu ia telah melihat ke depan dan telah berbicara tentang kebangkitan Mesias, ketika ia mengatakan, bahwa Dia tidak ditinggalkan di dalam dunia orang mati, dan bahwa daging-Nya tidak mengalami kebinasaan.

2:32 Yesus inilah yang dibangkitkan Allah, dan tentang hal itu kami semua adalah saksi.

2:33 Dan sesudah Ia ditinggikan oleh tangan kanan Allah dan menerima Roh Kudus yang dijanjikan itu, maka dicurahkan-Nya apa yang kamu lihat dan dengar di sini.

2:34 Sebab bukan Daud yang naik ke sorga, malahan Daud sendiri berkata: Tuhan telah berfirman kepada Tuanku:

2:35 Duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai Kubuat musuh-musuh-Mu menjadi tumpuan kaki-Mu.

Dari kitab mana Petrus mengutip ayat tersebut? Dari Mazmur 110:1. Lalu ia memberi kesimpulan:

2:36 Jadi seluruh kaum Israel harus tahu dengan pasti, bahwa Allah telah membuat Yesus, yang kamu salibkan itu, menjadi Tuhan dan Kristus."

Apa yang saya ingin anda lihat ketika kita membaca khotbah Kristen yang pertama ini ialah bahwa khotbah ini penuh dengan ayat-ayat Perjanjian Lama. Khotbah ini mempunyai otoritas dalam Kisah Para Rasul pasal 2 karena dilandasi oleh Firman Allah. Anda melihat bahwa separuh dari bagian yang beirsi khotbah ini merupakan kutipan langsung dari Perjanjian Lama. Petrus menyadari bahwa jika ia ingin berbicara dengan otoritas pada hari yang khusus ini maka ia mempunyai tanggung jawab untuk menggunakan Firman Allah. Dari Perjanjian Lama itulah otoritas itu datang. Yang kita lihat sejak awal adalah satu contoh yang ditetapkan dalam ibadah umum tentang bagaimana Firman Allah memenuhi ibadah jemaat. Yang terjadi pada waktu orang-orang percaya berkumpul ialah penekanan pada Firman. Saya mulai memahami hal ini ketika saya masuk ke seminari teologi untuk belajar dari seorang teman baik saya yang bernama Dr. Jim Shaddock. Ia pernah berkhotbah di gereja ini. Ia telah menjadi mentor saya selama 6 atau 7 tahun terakhir. Saya teringat ketika ia berkata dalam suatu kelas tentang pelajaran berkhotbah, "Kita akan mempelajari tentang khotbah dan tentang bagaimana kita menggunakan Firman dalam ibadah dan secara khusus dalam berkhotbah, dan hal itu adalah seumpama satu kolam renang." Ia mengatakan, "Banyak orang berpikir bahwa dalam khotbah Firman adalah seperti papan peloncat. Jadi yang mereka lakukan ialah berdiri dan membaca beberapa ayat lalu mereka menutup Alkitab dan mulai berbicara tentang apa yang mereka ingin bicarakan dalam waktu yang tersisa, dan tidak pernah kembali kepada Firman. Mereka hanya menyampaikan ide dan pendapat mereka sendiri. Itulah seperti papan peloncat. Kedua, banyak orang menggunakan Firman Allah sebagai tempat duduk di pinggir kolam itu. Mereka sewaktu-waktu saja berenang ke tepi kolam yang lain. Mereka hanya mengambil sedikit dari Firman, menyinggung Firman itu sekali-sekali namun mereka hanya menikmati waktu ketika mereka masuk ke dalam kolam menurut keinginan mereka. Berapa dari anda yang pernah mendengarkan khotbah di mana Kitab Suci dipakai sebagai papan loncat atau sebagai tempat duduk di pinggir kolam. Kita harus menggunakan Firman bukan sebagai papan peloncat, juga bukan sebagai kursi di tepi kolam, melainkan marilah kita menggunakan Firman sebagai kolam itu sendiri. Marilah kita melompat ke dalam kolam itu. Marilah kita berenang mengitarinya. Marilah kita memenuhi

ibadah kita dengan Firman. Marilah kita mendalami Firman dan dipenuhi oleh Firman. Marilah kita menikmati semua yang ada di dalam Firman.

Sekarang, mengapa kita mendalami Firman? Mengapa kita perlu melakukannya? Ada dua alasan. Pertama, tanpa Firman maka pengkhotbah tidak berdaya. Coba anda menempatkan diri sebagaimana Petrus pada hari yang khusus tersebut. Yang anda alami ialah bunyi angin yang dasyat. Anda juga melihat lidah-lidah api berdiam di atas kepala mereka dan rekan-rekan Petrus mulai berbicara dalam bahasa-bahasa yang berbeda, dan Petrus sendiri harus berdiri untuk menjelaskan semua itu. Jadi Petrus bangkit berdiri dan ia sadar bahwa ia tidak berdaya tanpa Firman yang telah menyatakan tentang apa yang sedang terjadi. Ia sadar bahwa otoritasnya terletak sepenuhnya pada pengetahuannya tentang Firman dan penjelasannya tentang Firman itu. Terdapat nada nubuat dalam seluruh khotbah itu. Apa yang Petrus sampaikan adalah persis sebagaimana terjadi pada nabi-nabi dalam Perjanjian Lama ketika Roh turun ke atas mereka lalu mereka mulai memberitakan Firman Allah, di seluruh Perjanjian Lama. Inilah yang kita lihat dalam Kisah Para Rasul 2. Petrus bahkan mengatakan sebagaimana yang dikutipnya dari kitab Yoel bahwa Roh itu akan turun ke atas mereka dan mereka akan bernubuat. Tanggung jawab nabi itu ialah menerima Firman Allah dan memberitakannya. Jangan lupakan itu. Kita harus dapat memahaminya. Jika nabi tidak mempunyai Firman Allah maka ia tidak mempunyai sesuatu untuk diberitakan. Saya ingin menarik suatu hubungan dengan khotbah masa kini. Jika pengkhotbah tidak mempunyai Firman Allah maka ia tidak mempunyai sesuatu untuk disampaikan. Hal terpenting bagi para nabi dalam Perjanjian Lama ialah mereka bangkit berdiri dan mengatakan, "Demikianlah Firman Allah," lalu mereka mulai memberitakan Firman Allah. Tanggung jawab pengkhotbah masa kini, juga tanggung jawab saya, ialah datang ke hadapan anda dan mengatakan, "Demikianlah Firman Allah," lalu menyampaikan Firman Allah kepada anda. Persis itulah yang kita lihat terjadi dalam Kisah Para Rasul 2.

Pada titik ini kita perlu ingat bahwa terdapat sedikit perbedaan antara pemberitaan dalam Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama dengan pemberitaan masa kini, yaitu antara peranan Firman dalam ibadah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dengan peranan Firman pada masa kini. Pada masa itu pemberitaan Firman diringkaskan dalam tiga cara berkomunikasi. Yang pertama menyangkut wahyu yang baru yang datang dari Allah. Banyak hal yang kita lihat di sini telah ditulis dalam Kitab Suci, yaitu bahwa Allah yang memberikannya bagi umatNya, dan umatNya memberitakannya. Kita bahkan melihat hal ini dalam pemberitaan Yesus ketika Ia mengatakan, "Satu perintah yang baru Aku berikan bagi kamu." Ia mulai memberikan wahyu yang segar dari Allah. Lalu pada bagian-bagian yang lain anda menemukan penjelasan tentang wahyu yang telah diberikan. Petrus sedang melakukan hal tersebut dalam teks ini. Kita melihat wahyu dari Perjanjian Lama, dan di sini dijelaskan pada

hari ini. Bahkan Yesus mengatakan, "Kamu telah mendengar apa yang telah dikatakan," ketika Ia berbicara tentang apa yang sudah dikatakan sebelumnya. Kemudian anda melihat bagaimana orang-orang menjadi sadar berdasarkan Firman itu. Jadi anda melihat bahwa sewaktu-waktu wahyu yang segar diberikan, lalu sewaktu-waktu penjelasan tentang wahyu tersebut diberikan, dan para para rasul menggunakannya untuk menyadarkan orang-orang yang mendengar.

Kalau kita mengamati khotbah masa kini dan peranan Firman dalam ibadah kita, kita tidak mempunyai elemen yang pertama. Yang kita miliki ialah penjelasan dan upaya untuk menyadarkan orang. Kita tidak mempunyai wahyu yang segar. Dengan mengatakan demikian saya tidak bermaksud bahwa Allah tidak lagi berbicara kepada umatNya. Jelas bahwa Ia masih berbicara kepada umatNya. Namun saya mau tekankan bahwa Allah bukannya duduk diam di surga dan berkata, "Seandainya Aku menambah lagi beberapa hal dalam kitab itu." David, dapatkah anda menyampaikan satu perkataan yang segar yang sama sekali bukan berasal dari Alkitab? Bukankah itu adalah caranya bidat-bidat bermunculan? Dalam arah yang sama cara berkhotbah pada masa kini sepertinya juga ingin menambah sesuatu ke dalam Alkitab karena dianggap belum cukup. Kita berkeliling mencari satu perkataan yang segar. Saya teringat ketika sedang duduk dalam satu pertemuan ibadah, di mana orang yang seharusnya berkhotbah pada hari itu lupa membawa Alkitabnya. Anda tidak lupa membawa Alkitab anda ketika anda akan berkhotbah, sedangkan orang ini telah lupa membawa Alkitabnya. Jadi ia bangkit berdiri dan selama setengah jam pada dasarnya ia mengatakan, sebagai inti khotbahnya, bahwa "Saya telah berusaha sedapat mungkin untuk menemukan satu perkataan dari Tuhan yang dapat saya berikan kepada anda pada hari ini. Saya berjalan-jalan, saya memikirkan tentang hal itu ke mana pun saya pergi, saya mendoakannya, saya melakukan ini dan itu." Lalu ia menyampaikan beberapa cerita yang lucu yang membuat orang-orang tertawa. Pada akhirnya ia berkata, "Saya telah berusaha mendapatkan satu perkataan dari Tuhan dan saya belum menemukannya." Kemudian ia mengakhiri khotbahnya dengan mengatakan, "Mungkin ini berarti Tuhan tidak memberikan suatu pesan untuk kita pada hari ini." Saya duduk di situ dan berpikir, "Anda mempunyai 66 kitab yang anda tahu adalah Firman Allah. Berdirilah dan buka kitab Imamah jika anda memilih kitab itu, dan khotbahkanlah teks tersebut dan di teks itulah anda menemukan perkataan dari Allah. Anda tidak perlu berkeliling untuk mencari sesuatu yang dapat dikhotbahkan. Anda mempunyai hal itu dalam kitab tersebut. Beritakan saja apa yang tertulis dalam kitab itu. Itulah tugas nabi, dan jika anda tidak mempunyai hal ini, itu berarti anda tidak mempunyai sesuatu pun yang dapat disampaikan kepada umat yang duduk mendengar anda. Tanpa Firman Allah, pengkhotbah tidak berdaya.

Saya mau jujur. Dan ini melegakan saya. Saya tidak harus menghabiskan minggu saya dengan berkeliling untuk mencoba memikirkan tentang perkataan baru apakah atau perkataan apakah yang inovatif yang akan saya sampaikan kepada anda hari ini. Saya bukan kokinya. Bukannya saya yang memasak makanannya. Saya hanya menyajikannya di meja, dan pasti saya menyajikannya selagi makanan itu panas. Saya tidak harus menciptakan sesuatu yang akan saya sajikan kepada anda. Kita sudah memiliki Firman itu dan otoritasnya dalam Alkitab. Namun yang kita lakukan dalam pemberitaan kita pada masa kini dan dalam ibadah kita pada masa kini ialah bahwa kita telah mengambil otoritas itu dan menempatkannya di latar belakang dan sebaliknya kita menempatkan otoritas dan pengalaman pengkhotbah di latar depan. Kita telah membalikkannya. Sebagai akibatnya begitu banyak khotbah menjadi panjang karena banyak diisi dengan cerita dan pengalaman pengkhotbah. Orang mungkin berkata, "David, anda tidak dapat mengkhotbahkan sesuatu jika anda tidak mengalaminya." Coba kita memikirkannya. Haruskah saya menjadi mabuk lebih dulu kalau saya akan berkhotbah tentang kemabukan? Haruskah saya mengalami dulu berbagai dosa sebelum saya mengkhotbahkannya? Sama sekali tidak. Otoritas yang saya miliki ketika saya berdiri di hadapan anda hari ini bukanlah didasarkan pada pendapat-pendapat saya atau pada pengalaman-pengalaman saya. Otoritas ini didasarkan pada Firman Allah. Itulah satu-satunya otoritas. Tanpa itu pengkhotbah tidak akan pernah berhasil.

Saya teringat ketika berkhotbah suatu waktu di Tennessee bagian Timur. Ketika itu saya berkhotbah dalam salah satu pertemuan kebangunan rohani yang berpola lama dan baik, yang diadakan sepanjang minggu. Di wilayah itu sudah terbiasa bagi mereka untuk sewaktu-waktu membawa makanan steak ke pertemuan seperti itu. Saya berkhotbah setiap malam namun pada siang hari mereka meminta saya untuk pergi berbicara di beberapa sekolah untuk mendorong orang-orang untuk datang ke pertemuan pada malamnya. Mereka berkata kepada saya, "Tentu anda tidak boleh berkhotbah dari Alkitab dan tidak boleh menyebut nama Yesus. Anda hanya memberikan suatu penyampaian biasa." Dan itu yang saya lakukan. Beberapa orang dapat melakukan hal seperti itu dengan baik, dan mereka mampu mendatangkan orang dalam jumlah yang banyak. Menurut saya hal itu luar biasa, namun pada minggu itu saya segera menyadari bahwa tanpa Firman dan tanpa Kristus, saya bukanlah seorang komunikator yang baik. Beberapa dari anda mungkin berpikir bahwa saya bahkan bukanlah seorang komunikator yang baik walaupun saya menyampaikan Firman, tetapi jelas anda akan melihat bahwa tanpa Firman saya bukanlah seorang komunikator yang baik. Bahkan bisa lebih buruk lagi. Saya sadar akan hal itu dan Allah mulai menunjukkan kepada saya sejak awal masa pelayanan saya bahwa tanpa kuasa FirmanNya saya tidak akan pernah berhasil.

Beberapa orang mengatakan kepada saya, “David, berapa lamanya waktu yang anda gunakan untuk mempersiapkan khotbah Minggu? Biasanya saya menjawab dengan mengatakan berapa jam yang saya gunakan. Kadang-kadang ada yang bertanya, “Mengapa anda menggunakan waktu selama itu? Mengapa anda tidak berdiri saja dan biarkan Roh Kudus berbicara melalui anda ketika anda pergi ke ibadah Minggu?” Inilah alasannya. Bukan karena saya berpendapat bahwa Roh Kudus tidak dapat melakukan hal itu. Namun jika saya harus berdiri dan berkata, “Demikianlah Firman Allah,” saya harus sadar bahwa hal itu lebih dulu telah dikatakan Allah sebelum saya berdiri di hadapan jemaat.

Tanpa Firman maka pengkhotbah menjadi tidak berdaya. Bukan hanya itu, melainkan juga tanpa Firman maka gereja tidak berdaya. Ini adalah landasan penting yang di atasnya gereja didirikan dalam Kisah Para Rasul pasal 2. Itulah sebabnya dikatakan bahwa “mereka bertekun dalam pengajaran para rasul.” Jika kita punya waktu, kita akan mendalami seluruh kitab Kisah Para Rasul untuk melihat tentang peranan Firman dan pemberitaan Firman yang mendapat tempat penting sepanjang pertumbuhan gereja. Itu merupakan landasan bagi kuasa dalam jemaat. Kita tahu dari Kisah Para Rasul 2:42-47 bahwa bukan hanya mereka bertekun dalam pengajaran para rasul, melainkan juga setiap orang dipenuhi dengan kekaguman dan para rasul mengadakan banyak tanda ajaib dan mujizat. Yang kita lihat di sini ialah suatu gambaran tentang Firman yang berkembang, maju, dan diberitakan. Yang terjadi ialah bahwa tanda-tanda ajaib dan mujizat-mujizat diadakan sebagai bukti tentang Firman dan membantu mewujudkan kuasa Firman. Hal ini terjadi di seluruh kitab Kisah Para Rasul, khususnya ketika Firman diberitakan di tempat-tempat yang baru di mana orang-orang belum pernah mendengarnya. Ini juga yang sedang terjadi di seluruh dunia pada masa kini. Jika anda pergi ke negara-negara lain khususnya negara-negara di mana Firman itu belum dikenal, dan anda akan melihat tanda-tanda mujizat terjadi dan anda dapat mendengar kesaksian-kesaksian mereka.

Bahkan di Indonesia di mana kami berada pada bulan Juni yang lalu, kami mendengar cerita-cerita tentang apa yang Allah sedang lakukan untuk membawa orang-orang Muslim kepada Kristus. Ada seorang pemimpin masjid yang biasa disebut Imam, yang sedang berada di masjid pada satu hari Jumat sebagaimana biasa. Ia sedang berdoa dengan membungkuk ke tanah sebagaimana ritual yang berlaku. Satu saat ketika ia sedang membungkuk ia membuka matanya dan ia melihat di tikar itu gambaran wajah Kristus. Tentu saja hal ini sulit diterima bahwa seorang Muslim yang sedang berdoa kepada Allah tetapi pada waktu yang sama ketika ia membungkuk untuk berdoa ia melihat wajah Yesus yang sedang tersenyum dan berkata, “Aku ingin kamu datang kepadaKu.” Lalu ia bertemu dengan seorang percaya dan ia percaya kepada Kristus. Cerita-cerita tentang tanda-tanda ajaib seperti ini sedang terjadi. Saya teringat cerita tentang mimpi atau penglihatan yang dialami

oleh seorang perempuan yang ingin melakukan aborsi. Tingkat aborsi di Indonesia cukup tinggi. Ada seorang ibu yang yang saya temui yang memiliki tempat penampungan bagi ibu-ibu yang tidak menikah agar mereka mendapatkan alternatif lain daripada aborsi. Perempuan yang ingin melakukan aborsi ini pergi tidur suatu malam dan dalam mimpinya ia melihat seorang laki-laki yang tidak dikenalnya. Laki-laki itu sedang memegang beberapa ekor domba di tangannya dan beberapa anak domba di sekitarnya. Laki-laki itu datang kepadanya dan berkata, "Aku tidak menginginkan kamu membunuh bayi yang ada dalam tubuhmu. Aku menaruh bayi itu dalam tubuhmu dengan satu alasan dan ia adalah milikku." Perempuan ini begitu takut dan keesokan paginya ia memutuskan untuk tidak akan melakukan aborsi. Ia pergi bertemu dengan dokter yang akan melakukannya dan berkata, "Saya tidak akan melakukan ini." Dokter itu mengatakan agar perempuan itu mengunjungi rumah tempat penampungan tersebut yang dapat memberi pertolongan kepada ibu-ibu yang berada dalam situasi seperti itu. Jadi perempuan itu pergi tempat penampungan dan masuk ke kantor ibu yang mengelola tempat tersebut. Ketika ia masuk ia melihat gambar Yesus di dinding. Ia bahkan tidak mengenal siapa yang menampakkannya di dalam mimpinya. Ia memandang ke atas dan berkata, "Orang itu yang menampakkannya kepadaku dalam mimpi. Siapa dia?" Lalu ibu itu mulai menceritakan tentang Yesus kepadanya. Perempuan itu menjadi seorang Kristen, demikian juga ayahnya. Ia kemudian melahirkan bayinya dan diadopsi oleh satu keluarga Kristen di Indonesia. Allah sedang melakukan hal-hal ajaib di seluruh dunia.

Inilah pertanyaan yang saya gumuli secara khusus selama lebih dari enam bulan terakhir ini. Pertanyaan yang saya gumuli ialah mengapa kita tidak melihat hal-hal sebagaimana yang terjadi di negara lain? Kita mendengar cerita-cerita seperti ini. Bagaimana mungkin kita tidak mendengar cerita seperti itu di Birmingham? Kesimpulan terbaik yang saya peroleh berdasarkan pemahaman dari Firman dan berdasarkan pembicaraan dengan beberapa orang adalah dua hal. Pertama, menurut saya pada umumnya kita hanya tidak menyadari akan adanya hal-hal supernatural di sekitar kita. Zaman Pencerahan telah begitu mempengaruhi kita sehingga segala sesuatu dijelaskan dengan rasio atau rasionalisme, dan kita tidak terbuka kepada fakta bahwa ada hal-hal supernatural yang terjadi dalam dunia yang tidak dapat kita jelaskan. Alasan kedua, inilah yang kita lihat ketika kita mendalami kitab Kisah Para Rasul, yaitu bagaimana tanda-tanda ajaib dan mujizat-mujizat terjadi bilamana Firman diberitakan di tempat-tempat yang baru. Persis itulah yang anda lihat di dunia masa kini, namun di tempat-tempat seperti Birmingham di mana Firman telah diberitakan, tanda-tanda ajaib dan mujizat-mujizat tersebut tidak harus terjadi karena kuasa sudah ada di dalam Firman. Jika Firman belum diberitakan di tempat itu maka kita membutuhkan tanda-tanda mujizat untuk membuktikan keabsahannya. Ingat Lukas 16 di mana Lukas menceritakan

tentang orang kaya dan Lazarus? Orang kaya itu berada di neraka dan ia meminta agar ada orang yang dikirim kepada saudara-saudaranya untuk memberitakan kebenaran. Ia mengharapkan ada orang yang diutus yang dapat mengadakan beberapa mujizat di hadapan saudara-saudaranya. Apa yang dikatakan Abraham? Ia berkata, "Mereka telah mempunyai kitab Taurat dan kita para nabi. Mereka telah memiliki Firman. Sekalipun seseorang dibangkitkan dari kematian mereka tidak akan diyakinkan." Saya percaya bahwa pada hari ini kita memiliki kuasa yang terdapat dalam Firman yang akan mengakibatkan hal-hal ajaib terjadi di Birmingham. Pertanyaannya ialah apakah ada gereja yang mau percaya akan apa yang Allah katakan dalam FirmanNya, yang mendengarkan FirmanNya, mempelajari FirmanNya, dan bergantung pada otoritas FirmanNya? Kita harus menjadikan Firman itu sentral dalam ibadah kita karena otoritas Firman itu.

Alasan ketiga mengapa Firman harus menjadi sentral dalam ibadah kita ialah relevansi Firman itu. Saya ingin anda melihat apa yang terjadi dalam Kisah Para Rasul 2. Hal yang mendorong adanya khotbah tersebut terdapat dalam ayat 12 dan 13. Dikatakan tentang orang-orang yang yang menyaksikan apa yang sedang terjadi itu:

2:12 Mereka semuanya tercengang-cengang dan sangat termangu-mangu sambil berkata seorang kepada yang lain: "Apakah artinya ini?"

2:13 Tetapi orang lain menyindir: "Mereka sedang mabuk oleh anggur manis."

2:14 Maka bangkitlah Petrus berdiri dengan kesebelas rasul itu, dan dengan suara nyaring ia berkata kepada mereka...

Jadi yang anda lihat ialah bahwa orang-orang itu bertanya, "Apa yang sedang terjadi?" Ada sesuatu yang telah terjadi pada hari itu yang membutuhkan penjelasan. Jadi Petrus mengambil Firman dari Perjanjian Lama dan mulai menerapkannya pada masa kini. Saya ingin anda melihat dua ciri dari Firman di sini. Pertama, Firman itu berbicara kepada kebutuhan masa kini. Dalam Kisah Para Rasul pasal 2 Firman berbicara kepada situasi saat itu. Namun jangan lupa bahwa Petrus berbicara tentang situasi masa kini berdasarkan apa yang tertulis ratusan tahun sebelumnya. Jadi Firman itu berbicara untuk kebutuhan masa kini, namun perhatikan bahwa Firman itu berbicara tentang janji-janji yang kekal. Yang anda lihat ialah Firman yang kekal yang diterapkan oleh Petrus dalam konteks saat itu. Persis itulah yang dilakukan oleh nabi dan pengkhotbah. Mereka adalah seperti pembangun jembatan yang menjembatani jurang antara masa lampau dengan masa kini, yaitu tentang bagaimana Firman itu dapat diterapkan dalam konteks masa kini. Makna Alkitab tidak terkait dengan waktu dan cukup relevan bukan hanya dalam Kisah Para Rasul 2 melainkan juga bagi kita untuk mempelajarinya pada masa kini dan menerapkannya dalam kehidupan kita di abad ke-21. Firman itu berbicara untuk kebutuhan masa kini. Firman itu berbicara tentang janji-janji kekal. Firman itu berkaitan baik dengan masa lampau maupun dengan masa kini.

Sekarang marilah kita jujur. Pada titik ini kita mungkin berpikir dan ingin mengatakan walaupun takut mengatakannya, yaitu bahwa mengapa kita mempelajari Alkitab padahal isinya sangat kuno. Sepertinya Alkitab tidak benar-benar berbicara tentang tekanan-tekanan yang kita hadapi dalam abad ke-21. Beberapa dari anda mungkin berpikir bahwa anda telah memperoleh hal-hal yang ada pada masa kini, dan tidak tepat lagi kalau kita berbicara tentang apa yang terjadi 2000 tahun yang lalu. Ceritakanlah kepada saya tentang orang-orang Yebusi dan orang-orang Amori. Apa kaitannya dengan saya? Apakah isi Alkitab patut didengarkan dalam abad ke-21 dengan segala tekanan dan keprihatinan, kesukaran, cobaan, dan keputusan-keputusan yang harus kita buat? Haruskah kita mendengarkan Alkitab? Pada titik inilah saya ingin kita mendalami dan memikirkan sejenak tentang janji-janji kekal yang berbicara untuk kebutuhan masa kini. Saya ingin anda mengingat Yosua 1:8-9 yang mengatakan:

“Janganlah engkau lupa memperkatakan kitab Taurat ini, tetapi renungkanlah itu siang dan malam, supaya engkau bertindak hati-hati sesuai dengan segala yang tertulis di dalamnya, sebab dengan demikian perjalananmu akan berhasil dan engkau akan beruntung.”

Ini bukanlah kemakmuran material atau keberhasilan material. Janganlah kita terlalu dipengaruhi oleh pola pikir Amerika sehingga kita memahami keberhasilan dan kemakmuran semata-mata dalam pengertian material. Firman itu berbicara tentang keberhasilan dan kemakmuran dalam kehidupan anda dan keluarga anda walaupun itu berarti kesukaran. Firman itu membawa kemakmuran dan keberhasilan. Mazmur 19 mengatakan bahwa Firman merubah jiwa kita, membuat kita bijaksana, membawa sukacita ke dalam hati kita, menerangi mata kita. Mazmur 19 juga mengatakan bahwa Firman itu kekal. Firman itu benar, tidak terhingga nilainya, dan manis rasanya. Mazmur 119:105 mengatakan bahwa Firman Allah memberi tuntunan dan arah bagi masa depan. FirmanMu adalah pelita bagi kakiku dan suluh bagi jalanku. Anda ingin mengenal kehendak Allah, maksud Allah bagi hidupmu? Pergilah kepada Firman. Firman memberi tuntunan dan arah bagi hidupmu. Yesaya 40:1-11 berbicara tentang penghiburan dan kekuatan dalam kesusahan kita. Pasal itu dimulai dengan, “Hiburkanlah, hiburkanlah umatKu.” Lalu di bagian akhir dikatakan:

“mereka seumpama rajawali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya;
mereka berlari dan tidak menjadi lesu, mereka berjalan dan tidak menjadi lelah.”

Penghiburan dan kekuatan dalam kesukaran kita. Yohanes 1:1-14 mengatakan bahwa Kitab Suci, Firman Allah, menyatakan siapa Yesus sendiri. Yohanes 17:17 mengatakan bahwa Dialah sumber kebenaran dan kesucian. Filipi 4:4-7 mengatakan bahwa Firman memberi damai kepada kita:

“Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam

segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.

Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus.

2 Timotius 3:14-17 berbicara tentang bagaimana Firman memberi hikmat untuk keselamatan, untuk mengajar, menegur, memperbaiki kesalahan, dan mendidik. Firman mematangkan dan mempersiapkan kita untuk melayani Allah. 1 Petrus 2:2 mengatakan bahwa Firman memberikan makanan rohani untuk pertumbuhan.

Apakah Alkitab relevan? Saya masih bisa menambahkan ayat-ayat tambahan untuk itu. Ketika kita merasa sendiri dan terasing, Firman dalam Yosua 1:5 mengatakan:

“Aku tidak akan melupakan dan meninggalkan engkau. Aku senantiasa menyertai engkau.”

Bilamana kita bingung tentang keputusan-keputusan yang harus kita buat dalam keluarga atau dalam pekerjaan, Firman mengatakan kepada kita dalam Amsal 3:5-6:

“Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri.

Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu..”

Bilamana kita merasa seolah-olah dunia sedang runtuh di sekitar kita, Tuhan mengatakan dalam Zefanya 3:17:

“Ia membaharui engkau dalam kasih-Nya, Ia bersorak-sorak karena engkau dengan sorak-sorai.”

Bilamana kita sedang bergumul dengan dosa, Roma 8:1-2 memberikan janji kepada kita bahwa:

“Demikianlah sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus.

“Roh, yang memberi hidup telah memerdekakan kamu dalam Kristus dari hukum dosa dan hukum maut.”

Bilamana anda merasa tidak pasti dan takut akan masa depan, Roma 8:15-17 mengatakan:

“Sebab kamu tidak menerima roh perbudakan yang membuat kamu menjadi takut lagi, tetapi kamu telah menerima Roh yang menjadikan kamu anak Allah. Oleh Roh itu kita berseru: "ya Abba, ya Bapa!"

Roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah.

Dan jika kita adalah anak, maka kita juga adalah ahli waris, maksudnya orang-orang yang berhak menerima janji-janji Allah, yang akan menerimanya bersama-sama dengan Kristus, yaitu jika kita menderita bersama-sama dengan Dia,

supaya kita juga dipermuliakan bersama-sama dengan Dia.”

Dalam situasi di mana hal-hal tidak berjalan sebagaimana yang kita harapkan, Roma 8:28 mengingatkan kita bahwa:

“Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah.”

Bilamana kita menghadapi cobaan-cobaan yang kelihatannya tidak dapat kita atasi, Roma 8:31-32 mengatakan:

Sebab itu apakah yang akan kita katakan tentang semuanya itu? Jika Allah di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita?

Ia, yang tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua, bagaimanakah mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia?”

Bilamana suami atau istri meninggalkan keluarganya, atau ibu dan ayah tidak lagi tinggal di rumah, Allah akan memberi kekuatan dari Rom 8:38-39:

“Sebab aku yakin, bahwa baik maut, maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang, atau kuasa-kuasa, baik yang di atas, maupun yang di bawah, ataupun sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.”

Bilamana kita dalam ketakutan dan kita tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan, Allah mengatakan dalam Yesaya 43:1-4:

“Tetapi sekarang, beginilah firman TUHAN yang menciptakan engkau, hai Yakub, yang membentuk engkau, hai Israel: "Janganlah takut, sebab Aku telah menebus engkau, Aku telah memanggil engkau dengan namamu, engkau ini kepunyaan-Ku.

Apabila engkau menyeberang melalui air, Aku akan menyertai engkau, atau melalui sungai-sungai, engkau tidak akan dihanyutkan; apabila engkau berjalan melalui api, engkau tidak akan dihanguskan, dan nyala api tidak akan membakar engkau.

Sebab Akulah TUHAN, Allahmu, Yang Mahakudus, Allah Israel, Juruselamatmu. Aku menebus engkau dengan Mesir, dan memberikan Etiopia dan Syeba sebagai gantimu.

Oleh karena engkau berharga di mata-Ku dan mulia, dan Aku ini mengasihi engkau, maka Aku memberikan manusia sebagai gantimu, dan bangsa-bangsa sebagai ganti nyawamu.”

Saudara-saudara, Markus 13:41 mengatakan:

“Langit dan bumi akan berlalu, tetapi FirmanKu tidak akan pernah berlalu.”

Jadi anda melihat bahwa pertanyaannya bukan apakah kita harus mendengarkan Alkitab, melainkan mengapa kita harus mendengarkan hal yang lain? Mengapa kita mengisi ibadah kita dengan hal-hal lain di luar dari Firman? Tugas seorang pengkhotbah bukanlah membuat Alkitab menjadi relevan. Alkitab adalah relevan. Tugas pengkhotbah ialah menunjukkan relevansi Alkitab, yaitu bahwa Alkitab berbicara untuk kebutuhan-kebutuhan masa kini, dan tentang janji-janji yang kekal.

Ciri keempat, setelah keluarbiasanya, otoritasnya, dan relevansinya, ialah karena maksud Firman itu. Di sinilah saya ingin kita menyelami lebih mendalam tentang agenda Allah dalam Alkitab. Kita telah berbicara tentang beberapa agenda dalam gereja ini. Kita telah berbicara tentang bagaimana jika kita memiliki agenda-agenda yang berbeda sehingga kita dapat melakukan apa pun jika itulah hal terbaik untuk dilakukan. Saya ingin kita melihat agenda Allah dalam Alkitab. Pertama, agenda Allah dalam Alkitab adalah untuk menunjukkan kepada kita kemuliaan Kristus. Minggu yang lalu kita berbicara tentang bagaimana khotbah Petrus secara radikal berpusat pada Kristus. Pribadi Kristus berada pada titik utama dalam khotbah itu. Bahkan jika anda memperhatikan ayat 22-24, anda melihat jelas tiga ciri Kristus yang ditekankan di situ. Yang pertama ialah bahwa Kristus adalah orang yang disahkan oleh Allah. “Hai orang-orang Israel, dengarkanlah perkataan ini, Yesus dari Nazaret adalah seorang yang ditentukan Allah dan dinyatakan kepadamu melalui mujizat-mujizat.” Yang kedua ialah bahwa Dialah Juruselamat yang disediakan oleh Allah. Lihat ayat 23: “Orang ini diserahkan Allah kepadamu menurut maksud dan rencanaNya telah kamu salibkan dan kamu bunuh melalui tangan orang-orang durhaka.” Maksud Allah melalui kematian AnakNya ialah untuk menyelamatkan kita.

Akhirnya, Ia adalah Tuhan yang ditinggikan oleh Allah. Allah membangkitkanNya dari antara orang mati dalam ayat 24, membebaskanNya dari sengsara maut karena tidak mungkin Ia tetap berada dalam kuasa maut itu. Jadi maksud utama dari khotbah ini ialah menunjukkan kepada kita kemuliaan Kristus. Petrus menggunakan Perjanjian Lama untuk menunjukkan kemuliaan Kristus. Ketika nanti kita mengadakan gereja rahasia beberapa bulan yang akan datang pada bulan November, kita akan mendalami Perjanjian Lama dan salah satu bagian yang menyenangkan ialah melihat bagaimana Kristus selalu terlihat dalam setiap halaman Perjanjian Lama, bagaimana kehadiranNya memenuhi seluruh Kitab Suci. Ia adalah pusat dari semua ini.

Agenda Alkitab ialah menunjukkan kepada kita kemuliaan Kristus. Kedua, agenda Allah dalam Alkitab ialah merubah kita menjadi seperti rupa Kristus. Di sini saya ingin kita melihat ke belakang, yaitu ke kitab Kejadian pasal 1. Pada waktu yang sama saya ingin anda melihat

Wahyu 21. Kita akan melihat awal dan akhir dari Alkitab untuk menemukan maksudnya. Kejadian 1:1 mengatakan:

“Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi.”

Jadi Allah menyatakan kemuliaanNya melalui ciptaan sejak mulanya, tetapi saya ingin kita secara khusus melihat Kejadian 1:26-27. Di situ dikatakan:

“Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi."

“Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.”

Jadi yang kita lihat pada awal Kitab Suci ialah bahwa Allah menciptakan manusia dalam rupaNya. Dalam rupa Allah kita telah diciptakan. Namun kemudian dalam Kejadian 3 dosa masuk ke dalam gambaran itu. Mari kita lihat Kejadian 3:22. Di sini kita melihat Adam dan Hawa yang mengalami akibat dosa. Ayat 22 mengatakan:

“Berfirmanlah TUHAN Allah: ‘Sesungguhnya manusia itu telah menjadi seperti salah satu dari Kita, tahu tentang yang baik dan yang jahat; maka sekarang jangan sampai ia mengulurkan tangannya dan mengambil pula dari buah pohon kehidupan itu dan memakannya, sehingga ia hidup untuk selama-lamanya.’

“Lalu TUHAN Allah mengusir dia dari taman Eden supaya ia mengusahakan tanah dari mana ia diambil.

Kita melihat satu gambaran tentang rupa Allah yang tercemar oleh dosa dalam diri manusia. Itulah bagaimana Alkitab dimulai. Sekarang kita menuju ke Wahyu 21:1. Alkitab mengatakan:

“Lalu aku melihat langit yang baru dan bumi yang baru, sebab langit yang pertama dan bumi yang pertama telah berlalu, dan laut pun tidak ada lagi.”

Jadi yang anda lihat ialah pemulihan kembali, penciptaan kembali bumi dalam Wahyu 21 sebagaimana yang dimaksudkan dalam Kejadian 1 dan 2. Anda melihat bahwa pada awal dan akhir Alkitab rupa Allah dalam manusia yang telah tercemar oleh dosa sebagaimana dikatakan dalam Kejadian 3 disinggung. Sekarang saya ingin kita lihat Wahyu 22 ayat 1 dan 2. Di sini dibicarakan tentang surga:

“Lalu ia menunjukkan kepadaku sungai air kehidupan, yang jernih bagaikan kristal, dan mengalir ke luar dari takhta Allah dan takhta Anak Domba itu.

Di tengah-tengah jalan kota itu, yaitu di seberang-meny seberang sungai itu, ada pohon-pohon kehidupan yang berbuah dua belas kali, tiap-tiap bulan sekali; dan daun pohon-pohon itu dipakai untuk menyembuhkan bangsa-bangsa.

Maka tidak akan ada lagi laknat.”

Saya ingin anda mengingat hal itu. Sekarang kembali ke Kejadian 3 dan perhatikan ayat 24 yang mengatakan:

“Ia menghalau manusia itu dan di sebelah timur taman Eden ditempatkan-Nyalah beberapa kerub dengan pedang yang bernyala-nyala dan menyambar-nyambar, untuk menjaga jalan ke pohon kehidupan.”

Kita melihat bahwa dalam Kejadian 3 mereka diusir dari pohon kehidupan, sedangkan dalam Wahyu 22 pohon kehidupan membawa penyembuhan bagi bangsa-bangsa karena tidak akan ada lagi laknat bagi umat Allah. Pada awal Alkitab kita melihat laknat datang sebagai akibat dosa, sedangkan pada akhir Alkitab kita melihat tidak ada lagi laknat dan bahwa Allah menciptakan kembali umatNya menurut rupaNya. Inilah yang terlihat pada awal dan akhir Alkitab, dan bagian-bagian lain dalam Alkitab pada dasarnya merupakan satu cerita besar tentang Allah yang menciptakan kita kembali, anda dan saya, menurut rupaNya. Kita melihat di seluruh Perjanjian Lama tentang bagaimana Ia menghendaki bahwa rupaNya direfleksikan melalui umatNya. Jadi Mazmur 17:15 mengatakan bahwa kepuasan kita sebagai manusia hanya dapat dialami melalui melihat dan mengenal rupa Allah. Ketika kita datang ke Perjanjian Baru kita melihat hal ini menjadi makin jelas.

Saya ingin membawa Anda keliling sebentar. Mari kita buka Roma 8 dan memperhatikan salah satu ayat yang baru saja dikutip. Saya ingin anda melihat dan mungkin menggarisbawahi ayat-ayat yang berkaitan dengan bagaimana kita diciptakan menurut rupaNya. Perhatikan Roma 8:28 yang mengatakan:

“Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah.”

Lihat juga ayat 29 dan 30:

“Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara.”

“Dan mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya. Dan mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkan-Nya. Dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga dimuliakan-Nya.”

Jadi berdasarkan apa yang dikatakan Alkitab bahwa sejak awal Allah telah menentukan kita untuk menjadi seperti Yesus, menjadi serupa dengan gambar Kristus. Sekarang lihat 2 Korintus 3:18 yang merupakan ayat kunci di sini. Perhatikan bahwa isinya sama dengan Roma 8:29. Dikatakan:

“Dan kita semua mencerminkan kemuliaan Tuhan dengan muka yang tidak berselubung. Dan karena kemuliaan itu datangnya dari Tuhan yang adalah Roh,

maka kita diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar.”

Jadi kita sedang ditransformasikan menurut rupaNya supaya kita dapat mencerminkan kemuliaanNya. Dengan kemuliaan yang makin besar kita menjadi seperti Kristus hari lepas hari. Sekarang kita lihat Filipi 3:20-21. Anda dapat menggarisbawahi ayat-ayat ini yang menunjukkan maksud Allah dalam Alkitab.

“Karena kewargaan kita adalah di dalam sorga, dan dari situ juga kita menantikan Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat, yang akan mengubah tubuh kita yang hina ini, sehingga serupa dengan tubuh-Nya yang mulia, menurut kuasa-Nya yang dapat menaklukkan segala sesuatu kepada diri-Nya.”

Kolose 3:10 berbicara tentang bagaimana kita mengenakan rupa Kristus, manusia baru, hari lepas hari. 2 Petrus 1:3-4 berbicara tentang bagaimana kita bertumbuh menjadi matang menurut rupa Allah. 1 Yohanes 3:2 mengatakan bahwa pada satu hari nanti kita akan menjadi seperti Dia. Kita akan ditransformasikan ke dalam kehadiranNya. Inilah agenda utama, maksud utama Alkitab. Jangan lupa itu. Maksudnya ialah menunjukkan kepada kita kemuliaan Kristus, dan membawa kita, mentransformasikan kita, menurut rupa Kristus.

Pada titik ini saya ingin agar kita menyelami lebih dalam ke dalam konteks masa kini tentang mengapa Firman harus menjadi sentral dalam ibadah. Maksud Firman ialah menunjukkan Kristus kepada kita dan membuat kita makin seperti Kristus. Jika itu adalah maksud Firman maka saya ingin agar kita memikirkan tentang apa yang bukan merupakan maksud Firman. Saya ingin anda memperhatikan hal ini karena beberapa dari anda mungkin mendengar kata-kata saya dan berpikir bahwa saya sesat, namun saya bukanlah demikian. Jadi saya ingin anda memperhatikan baik-baik. Jika maksud Firman ialah mentransformasikan kita menurut rupa Kristus maka ini berarti bahwa maksud Firman bukanlah menjawab setiap pertanyaan yang kita punyai dalam kehidupan ini atau memberi arah untuk setiap situasi yang kita akan hadapi. Ada banyak pertanyaan yang tidak dijawab dalam Alkitab. Apa yang Alkitab katakan tentang dinosaurus? Saya tidak tahu. Mungkin kita melihat hal yang lebih dalam lagi dalam kehidupan kita. Apa yang Alkitab katakan tentang bagaimana membesarkan anak remaja? Apakah Alkitab merupakan suatu buku pegangan tentang bagaimana membesarkan remaja? Tentu ada beberapa prinsip yang ditemukan dalam Alkitab, namun Alkitab tidak ditulis untuk memberi kepada kita semacam buku petunjuk yang detail tentang bagaimana membesarkan remaja. Alkitab tidak memberi jawaban kepada pertanyaan-pertanyaan seperti bagaimana seorang harus melewati masa pemulihan setelah perceraian. Apa yang Alkitab katakan tentang menjalani masa setelah perceraian, menjalani proses kedukaan? Alkitab bukanlah buku pegangan untuk itu. Apa yang Alkitab katakan

tentang bagaimana mengelola uang kita? Dua kebutuhan terbesar dalam gereja ialah bagaimana saya mengelola pernikahan saya dan bagaimana mengelola keuangan saya. Nasehat-nasehat praktis apakah yang Alkitab ajarkan? Apakah terdapat banyak nasehat khusus tentang bagaimana berinvestasi atau bagaimana mengelola jaminan keamanan sosial anda atau bagaimana investasi, saham, dan perdagangan anda? Alkitab tidak memberikan banyak petunjuk khusus tentang hal-hal tersebut. Lalu ada isu-isu sosial. Apa yang Alkitab katakan tentang cloning? Jangan salah mengerti maksud saya. Tentu ada beberapa prinsip dasar dalam Alkitab untuk hal-hal ini. Namun Alkitab tidak ditulis untuk menjadi semacam buku pegangan teknis atau buku panduan teknis tentang bagaimana memberi jawaban terhadap setiap situasi yang kita hadapi dalam kehidupan kita, atau bagaimana menjawab setiap pertanyaan yang kita miliki.

Berdasarkan itu, ada pertanyaan yang harus kita berikan jawabannya. Jika itu bukan merupakan maksud Alkitab dan pengkhotbah ingin memberi jawaban terhadap isu-isu tersebut yang nyata dalam kehidupan orang-orang, jika saya ingin memberi jawaban terhadap masa pemulihan setelah perceraian atau bagaimana membesarkan anak-anak remaja atau bagaimana mengelola keuangan, karena saya tahu bahwa hal-hal ini merupakan kebutuhan yang nyata dan Alkitab tidak secara khusus menjawab hal-hal tersebut secara detail. Tentu ada beberapa hal yang merupakan prinsip-prinsip dasar, namun tidak secara mendalam. Jadi jika saya ingin berkhotbah tentang hal-hal itu, maka pada dasarnya saya mempunyai dua pilihan. Pertama, saya dapat mulai dengan mengambil Firman dan memelintirnya agar yang disampaikan adalah yang bukan dimaksudkan oleh Firman itu, dan hanya menyampaikan khotbah yang berisi banyak anjuran tentang bagaimana melakukan sesuatu, misalnya bagaimana mengelola keuangan dengan bijaksana dan bagaimana membesarkan anak-anak remaja dengan bijaksana. Atau jika cara tersebut tidak berhasil maka saya pergi ke toko buku Kristen dan menemukan buku-buku terbitan terakhir tentang bagaimana membesarkan anak-anak remaja lalu mengkhotbahkannya dan bukan mengkhotbahkan isi Alkitab. Dan ini terjadi secara luas dalam kalangan gereja-gereja.

Apa yang harus kita tanyakan pada diri sendiri ialah ini: apakah pusat ibadah kita mengarah pada hal-hal yang baik atautkah mengarah pada hal-hal yang dikehendaki Allah? Biar saya jelaskan. Yang saya maksudkan dengan hal-hal baik ialah yang sudah saya singgung, misalnya bagaimana membesarkan anak-anak remaja, bagaimana menjalani masa pemulihan sesudah perceraian, bagaimana menghadapi kedukaan, bagaimana mengelola keuangan. Jadi, hal-hal baik itu ialah hal-hal yang penting bagi seluruh kehidupan kita. Saya tidak menyangkali bahwa hal-hal tersebut penting. Tentu itu penting. Hal-hal yang dikehendaki Allah ialah kebenaran yang dinyatakan dalam Kitab Suci yang bertujuan

mengubah kita untuk menjadi serupa dengan rupa Kristus. Pertanyaan yang harus kita ajukan ialah apakah dalam ibadah kita akan fokus pada hal-hal baik tersebut ataukah kita fokus pada hal-hal yang Allah kehendaki? Perhatikan baik-baik apa yang saya maksudkan. Dalam ibadah kita, jika kita fokus pada hal-hal baik dan kita mengabaikan hal-hal yang dikehendaki Allah, maka apa yang kita lakukan ialah kita menjauhkan diri kita dari kebenaran yang kita perlukan untuk mengenal maksud Allah dalam kehidupan kita. Ini bukan tentang apa yang kita tidak peroleh. Kita memperoleh informasi yang baik pada hari Minggu pagi. Apa yang kita tidak peroleh ialah kebenaran yang kita butuhkan untuk bertumbuh sesuai karakter Kristus. Kita hanya memperoleh anjuran-anjuran praktis dan hikmat dari pengkhotbah tetapi kita tidak memperoleh Firman yang kita butuhkan sebagai makanan jiwa kita yang dapat membawa kita menjadi serupa dengan rupa Kristus. Kita menjauhkan diri kita dari kebenaran yang kita perlukan untuk mengenal maksud Allah dalam kehidupan kita, dan juga kita menjauhkan Allah dari kemuliaan yang seharusnya diberikan kepada namaNya. Yang kita buat ialah kita menciptakan satu budaya gereja di mana setiap orang bergantung pada pengkhotbah untuk semua jawaban dan bergantung pada hikmat dan nasehat pengkhotbah untuk hal ini dan hal itu.

Saudara-saudara, bisakah saya jujur kepada anda? Saya tidak sebaik itu. Saya tidak mempunyai semua jawaban bagi setiap situasi yang kita hadapi. Saya tidak mempunyai nasehat yang cukup baik mengenai masalah keuangan yang dapat saya berikan kepada anda tentang bagaimana saudara berinvestasi secara tepat. Saya tidak mempunyai semua jawaban tentang bagaimana membesarkan anak-anak remaja. Ini bukan hanya karena saya tidak mempunyai anak remaja. Walaupun saya mempunyai anak remaja, saya kira ada bermacam-macam skenario yang berbeda yang dilihat dalam para remaja, bermacam-macam kepribadian yang terlihat dalam kehidupan anak-anak. Tidak ada jawaban yang sama untuk masalah tersebut. Jadi yang telah kita buat ialah kita telah menciptakan satu budaya gereja di mana pengkhotbah diharapkan muncul setiap minggu dan berkomunikasi sesuai dengan pertanyaan ini atau pertanyaan itu yang sedang dihadapi oleh umatnya. Yang terjadi ialah kita mulai mengarahkan perhatian kepada pengkhotbah itu. Kita menjauhkan diri kita dari kebenaran yang kita butuhkan untuk mengenal maksud Allah bagi kehidupan kita dan kita menjauhkan Allah dari kemuliaan yang seharusnya diberikan kepada namaNya.

Saya ingin mengutip pandangan seorang yang bernama Walter Kaiser. Ia mengatakan, "Banyak pendeta dapat mengkhotbahkan seluruh khotbah mereka dengan hanya memberikan sedikit masukan tentang satu atau dua klausa yang diambil dari suatu konteks Alkitab, yang hanya dapat dipahami oleh sedikit orang. Bahkan lebih banyak pendeta telah mengambil keputusan bahwa menggunakan Alkitab merupakan penghalang dalam memberi jawaban terhadap kebutuhan-kebutuhan dari generasi yang berbeda-beda. Karena itu

mereka mendasarkan khotbah-khotbah mereka pada berbagai buku-buku tentang psikologi populer dan pemulihan diri yang banyak ditemukan di toko-toko buku Kristen. Kekuatan pasar menuntut kepada kita untuk memberi kepada mereka apa yang mereka ingin dengar jika kita menghendaki mereka datang dan membiayai gedung-gedung gereja yang megah yang telah kita bangun.”

Saya tidak ingin kita dijauhkan dari kebenaran atau Allah kita dijauhkan dari kemuliaan yang seharusnya diberikan kepada namaNya. Sebaliknya, jika kita fokus pada hal-hal yang dikehendaki Allah maka kita akan memenuhi diri kita dengan kebenaran yang kita butuhkan untuk mengenal maksud Allah dalam kehidupan kita dan kita memuliakan Allah, yaitu kita memuliakan Allah melalui menjadi seperti Kristus. Ini bukan berarti bahwa semua isu ini, apakah tentang mengelola keuangan atau membesarkan anak atau menjalani masa pemulihan sesudah perceraian tidak penting; semuanya merupakan isu yang amat penting. Namun daripada saya berusaha minggu lepas minggu untuk menyediakan jawaban dengan cara memelintir Kitab Suci atau mengkhotbahkan isi buku-buku yang diambil dari toko-toko buku Kristen, lebih baik saya mendalami Firman sehingga kita dikenyangkan dengan karakter Kristus dan kita mengenal kehidupan kita melalui kuasa Roh Kudus dan kita mulai berjalan bersama Roh Kudus. Dan kalau kita melakukan itu maka kita akan menemukan bahwa Ia mempunyai semua jawaban yang kita butuhkan.

Ia sanggup memperlengkapi anda untuk mengikuti Kristus ketika anda membesarkan anak-anak remaja anda. Ia sanggup menguatkan anda untuk menjalani masa pemulihan setelah perceraian. Ia sanggup memberi tuntunan kepada anda dan menopang anda melalui anugerahNya ketika anda melewati proses kedukaan, ketika anda mengalami penyakit kanker, dan ketika anda melewati semua cobaan yang dihadapi. Yang terpenting ialah karakter Kristus dan berjalan bersama Roh Kudus. Hal ini terjadi bilamana kita dikenyangkan oleh hal-hal yang dikehendaki Allah minggu lepas minggu.

Saya teringat ketika ayah saya dipanggil Tuhan beberapa tahun yang lalu dan saya mulai memasuki proses kedukaan. Saya teringat mendapat email dari anggota-anggota jemaat yang menyampaikan kepada saya tentang langkah-langkah dalam menjalani kedukaan saya. Inilah caranya: anda harus melakukan ini dan ini dan ini dan semuanya akan menjadi baik. Ini bukanlah nasehat yang paling bermanfaat bagi saya. Yang paling bermanfaat bagi saya pada waktu itu adalah orang-orang yang terus-menerus mengatakan kepada saya sebelum saat itu bahwa Allah dapat diandalkan, dan bahwa Allah itu setia, dan Allah menopang dengan anugerahNya dan rahmatNya, dan Allah menopang anda dengan tangan kananNya yang adil, dan bahwa Allah telah menaklukkan kematian dan dosa dan kubur, sehingga ayah anda tidak perlu kuatir akan apa yang akan terjadi setelah ia menghembuskan nafasnya yang terakhir karena ia menuju ke surga.

Itu adalah janji-janji yang menyatakan bahwa Allah, karakter Allah, yang merupakan hal terpenting bagi saya ketika saya mulai menjalani masa seperti itu. Dalam ibadah kita, apakah kita akan fokus pada hal-hal baik ataukah pada hal-hal yang dikehendaki Allah?

Itu sebabnya kita mengatakan dalam gereja ini bahwa agenda kita adalah untuk menjadi seperti Kristus dan memuridkan orang dalam rupa Kristus di seluruh bangsa. Jika ada orang yang mempunyai agenda yang lain daripada ini, anda tidak diterima di sini sebagai anggota karena tujuan kita adalah bertumbuh ke dalam rupa Kristus. Hal itu terwujud melalui waktu yang kita gunakan untuk mendalami Firman. Itulah maksud Firman Allah.

Saya ingin berhenti di sini. Saya ingin mengajukan satu pertanyaan kepada anda. Saya ingin menanyakan tentang bagaimana rupa Kristus direfleksikan dalam kehidupan anda hari ini. Apakah karakter Kristus sedang bertumbuh dalam kehidupan anda? Saya tidak inginkan bahwa anda menciptakan satu skenario di mana kita datang ke gereja minggu lepas minggu sebagai suatu kebiasaan saja dan kita tidak makin tampak seperti Kristus hari ini daripada minggu yang lalu atau dua minggu yang lalu. Jadi saya ingin memberi beberapa saat kepada anda untuk merefleksikan tentang bagaimana karakter Kristus sedang bertumbuh dalam diri anda. Saya ingin agar kita memusatkan perhatian kita pada Kristus dalam waktu doa. Saya ingin mengundang anda untuk mengarahkan mata kepada Kristus. Saya ingin mengundang anda untuk menanyakan satu pertanyaan hari ini. Apakah anda lebih tampak seperti Kristus setiap hari dalam kehidupan anda? Itulah maksud Firman. Itulah agenda Allah bagi kehidupan kita. Saya ingin mengundang anda untuk mengambil bagian dalam agenda Allah. Saya tahu bahwa ada orang-orang di sini dan di sana yang belum pernah mengalami realitas bahwa Kristus hidup dalam diri anda. Anda belum pernah memulai proses memuliakan Kristus melalui kehidupan anda. Ia telah mati di salib untuk menyelamatkan anda dari dosa-dosa anda dan Ia telah bangkit dari kubur. Saya mengundang anda untuk memberi response kepada Firman Allah.